



Implementasi Literasi Budaya Minangkabau “Kato Nan Ampek” Di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang

Oktaviandari Hardifa^{1, a*} Indra Yeni^{1, b}

¹ Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat Indonesia

^a vivihardifa@gmail.com; ^b indrayeni.30031971@gmail.com

Informasi artikel

Received :

Juni 15, 2024.

Accepted :

Juli 20, 2024.

Published :

September 05, 2024.

Kata kunci:

Literasi Budaya;

Minangkabau;

Anak Usia Dini;

Kato Nan Ampek;

DOI:

10.30736/jce.v8i2.21
54

ABSTRAK

Literasi budaya Minangkabau dalam pendidikan anak usia dini bertujuan mengenalkan adat istiadat, norma, dan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk melestarikan serta mengembangkan warisan budaya tersebut. Salah satu elemen penting dari budaya Minangkabau yang perlu diwariskan adalah *Kato Nan Ampek*, istilah dalam bahasa Minangkabau yang merujuk pada aturan sosial dan norma dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks hubungan antara pembicara dan pendengar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan literasi budaya Minangkabau, khususnya *Kato Nan Ampek*, di TK Negeri 2 Padang. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan alat utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Hasil menunjukkan bahwa literasi budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*” diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang dilaksanakan setelah jam sekolah. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak belajar tentang berbagai aspek budaya Minangkabau, termasuk penerapan *Kato Nan Ampek* dalam komunikasi sehari-hari. Evaluasi perkembangan literasi budaya anak dilakukan melalui catatan anekdot dan menilai bagaimana anak-anak mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan mereka. Kesimpulannya, implementasi literasi budaya Minangkabau di TK Negeri 2 Padang berlangsung dengan efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau, terutama *Kato Nan Ampek* dalam kegiatan sehari-hari mereka.

ABSTRACT

Minangkabau cultural literacy in early childhood education focuses on introducing Minangkabau customs, norms, and values to preserve and develop this cultural heritage. A significant component is Kato Nan Ampek, which refers to social rules and norms for language use based on the relationship between speaker and listener. This study describes how Minangkabau cultural literacy, particularly Kato Nan Ampek, is implemented at TK Negeri 2 Padang. The data was gathered by observation, interviews, and recording using a descriptive qualitative technique. Findings show that Kato Nan Ampek is incorporated into the Budaya Alam Minangkabau (BAM) extracurricular activities, conducted after school. In these activities, children learn various aspects of Minangkabau culture, including the use of Kato Nan Ampek in daily communication. The evaluation of children's cultural literacy is done through anecdotal records and assessing how they apply cultural values in daily life. The study concludes that Minangkabau cultural literacy is effectively implemented at TK Negeri 2 Padang through extracurricular activities, enabling children to learn and apply Minangkabau values, especially Kato Nan Ampek, in their daily routines.

Keywords:

Cultural Literacy;

Minangkabau;

Early Childhood;

Kato Nan Ampek;

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam masa emas perkembangan, di mana mereka sangat mudah menyerap segala bentuk rangsangan dari lingkungan sekitar. Dari usia lahir hingga enam tahun, anak-anak mengalami masa keemasan di mana mereka menjadi sensitif dan peka terhadap berbagai rangsangan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling formatif dalam kehidupan seseorang (Uce, 2017). Sangat penting untuk menyediakan lingkungan yang baik untuk belajar dan dapat membantu anak-anak berkembang hingga mencapai potensi penuh mereka saat ini (Ariyanti, 2016). Pengalaman awal termasuk instruksi, nutrisi, dan stimulasi lingkungan memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak-anak dan, sebagai kelanjutannya, pada kehidupan dewasa mereka.

Menurut Richard D. Kellough (Kuntjojo, 2010) ciri-ciri anak usia dini adalah: a) egosentris, b) rasa ingin tahu yang kuat, c) makhluk sosial, d) individu yang unik, e) kaya akan daya imajinasi, f) daya konsentrasi rendah, dan g) masa belajar yang paling menjanjikan. Perkembangan cepat di semua aspek kehidupan seseorang fisik, emosional, sosial, dan spiritual merupakan ciri khas masa bay. Mereka cenderung sangat ingin tahu, memiliki kepribadian yang khas, berpikir konkret, egois, suka berfantasi, aktif, energik, dan petualang. Mereka belajar melalui tubuh, memiliki konsentrasi yang pendek, dan bersemangat belajar. Anak-anak pada usia ini juga kurang mempertimbangkan, mudah frustrasi, dan merupakan periode belajar yang sangat potensial (Maulana et al., 2018).

Tujuan utama PAUD, atau Pendidikan Anak Usia Dini, adalah untuk mendukung perkembangan anak yang sehat. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sebagai individu dengan memperkenalkan mereka pada berbagai pengalaman yang mendorong perkembangan kognitif, linguistik, sosial-emosional, fisik, dan motorik mereka (Anggraini et al., 2019). Pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak sekarang akan berdampak besar pada kesuksesan mereka di masa depan, dan pendidikan anak usia dini dapat membantu dalam proses ini. Otak anak-anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa saat ini.

Dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar dan seterusnya, pendidikan anak usia dini adalah kuncinya, karena pada periode ini, anak mengalami masa sensitif di mana fungsi fisik dan psikologis mereka berkembang pesat, menjadikannya saat yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar berbasis situasi kehidupan nyata (Yusuf et al., 2023).

Tujuan dari program prasekolah adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dengan memberikan mereka landasan dalam nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang akan membimbing kehidupan mereka saat mereka tumbuh dewasa. Program sekolah yang direncanakan dengan baik akan membantu siswa mencapai potensi intelektual, emosional, sosial, dan fisik mereka sepenuhnya (Nurlaili, 2018). Lebih jauh, tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak, termasuk orang tua, guru, dan orang lain di bidang terkait. Bagian penting dari tujuan ini adalah membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sejak usia muda sehingga mereka dapat berkembang di dunia dan memanfaatkan lingkungan mereka sebaik-baiknya (Shofia & Dadan, 2021).

Di antara banyak aspek pertumbuhan yang memerlukan intervensi dini adalah literasi. Alih-alih hanya berfokus pada pengajaran huruf dan kata, program literasi

anak usia dini berupaya untuk mengenalkan buku dan visual yang sebenarnya kepada anak-anak. Lingkungan dan keterampilan seseorang berperan dalam proses multi-tahap yang merupakan pengembangan literasi. Prestasi akademis lebih umum di antara anak-anak yang memiliki kemampuan signifikan dalam bahasa lisan dan pra-literasi (Azizah & Eliza, 2023). (Wartomo, 2017) menyatakan bahwa literasi dini berdampak besar pada kesiapan anak untuk pendidikan berkualitas dan pencapaian pendidikan mereka. Oleh karena itu, mengenalkan literasi sejak dini sangat penting untuk mempermudah anak dalam menyerap pengetahuan.

Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, baik secara individu maupun sosial. Menurut *Education Development Center* (EDC), literasi melibatkan kemampuan memanfaatkan potensi dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membaca kata-kata dan memahami dunia (Utoyo et al., 2020). Seseorang harus melek huruf lebih dari sekadar kata-kata tertulis dan lisan. Literasi, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan adalah enam kategori literasi. Literasi budaya adalah salah satu bentuk literasi yang perlu dikembangkan oleh siswa saat mereka bersekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, literasi budaya adalah keterampilan untuk memahami dan menunjukkan sikap yang tepat terhadap warisan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas bangsa. Dengan demikian, literasi budaya menggambarkan kapabilitas individu dan komunitas dalam menanggapi lingkungan sosial mereka sebagai bagian integral dari budaya dan bangsa tertentu. Pada anak, literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menghargai dan memahami budaya, agama dan tradisi orang lain, memahami sejarah dan lain sebagainya.

Literasi budaya yang dilaksanakan di sekolah biasanya sejalan dengan pembelajaran berbasis budaya yang pada saat ini sudah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Sejalan dengan Peraturan Daerah Penyelenggaraan Pendidikan Nomor 2 Tahun 2019 Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan kurikulum muatan lokal yang membangun kesadaran peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerahnya berdasarkan potensi, kekhasan budaya, dan kearifan lokal, sesuai dengan Pasal 88 ayat (1) Peraturan Daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pola pikir, informasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk: (a) menghargai dan memahami konteks sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan setempat; dan (b) berupaya memelihara dan mengembangkan kekuatan dan sumber daya daerahnya untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Untuk melestarikan budaya kita dari pengaruh global atau asing yang dapat menghambat enkulturasinya, literasi budaya sangatlah penting. Hirsch menyebut literasi budaya sebagai "pengetahuan tentang literasi, dan literasi tentang literasi budaya" (dalam Arinta, 2013). Istilah ini mencakup kompetensi formal dan pengetahuan kanonik. Indikator literasi budaya meliputi: a) meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya literasi budaya; b) memasukkan literasi budaya ke dalam proses pendidikan; c) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan materi pembelajaran interaktif; dan d) mendorong apresiasi yang mendalam terhadap warisan budaya sendiri (Arga & Wulandari, 2021)

Untuk anak usia dini, literasi budaya mendukung interaksi dan kerja sama, keterampilan penting dalam fase pertumbuhan mereka. Ini dirancang untuk memenuhi

standar pendidikan nasional, menambahkan keunggulan berbasis nilai budaya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai pribadi yang luar biasa, kreatif, intelektual, sadar lingkungan, beragam budaya, dan relevan secara global (Tanu, 2016)

Anak usia dini harus dikenalkan dengan budaya sesuai konteks lingkungannya, yang memerlukan stimulasi dari guru dan orang tua. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak, guru harus menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Pendidikan nasional untuk anak usia dini bertujuan mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian terpuji, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk kehidupan pribadi dan masyarakat (ZR & Eliza, 2020)

Di sekolah, pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung literasi budaya melalui model pengajaran kolaboratif, di mana guru berperan sebagai pendukung yang mendorong kemandirian belajar siswa (Putra & Oktaria, 2020). Literasi budaya pada anak usia dini melibatkan penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas nasional, yang mendukung pemahaman mendalam dan konteks bacaan (Desyandri, 2018)

Literasi budaya harus diperkenalkan sejak dini untuk membentuk sikap menghargai budaya Indonesia (Mahardika et al., 2023). Memahami konteks sosial budaya sangat penting agar pendidikan tidak menjauhkan anak dari budaya dan lingkungan mereka. Anak-anak belajar dari lingkungan sosial mereka yang memberikan pelajaran tentang budaya dan kearifan lokal, seperti nasionalisme, adab, dan tradisi.

Pengenalan literasi budaya penting untuk memelihara kearifan lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya (Triwardhani et al., 2023). Melalui literasi budaya berbasis sekolah, karakter anak dapat dibentuk untuk menghadapi perubahan zaman dan berkontribusi di masa depan (Falimu et al., 2023). Maka dari itu, literasi budaya sejak dini penting untuk menghargai budaya Indonesia dan memahami konteks sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Literasi budaya sangat berguna untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan dan menghargai keberagaman. Memahami literasi budaya sejak dini mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan budaya di masa depan dan mendukung pelestarian kebudayaan Indonesia (Ahsani & Azizah, 2021); (Pratiwi, Anggi, 2019). Pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami informasi secara mendalam, bukan hanya meniru (Mahartini, 2019).

Dengan demikian, literasi budaya Minangkabau dalam kurikulum prasekolah dan taman kanak-kanak harus berpusat pada praktik dan kepercayaan tradisional. Budaya asli Minangkabau harus dilestarikan dan dikembangkan. Pendidikan, termasuk administrasi, pengajaran, dan penilaiannya di PAUD, harus mempertimbangkan budaya dan pengetahuan lokal (Mayar et al., 2022). *Kato Nan Ampek* adalah salah satu dari banyak aspek penting budaya lokal yang harus diajarkan dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Budaya tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai *Kato Nan Ampek* mencakup empat prinsip etika komunikasi sehari-hari: *Kato Mandaki*, *Kato Manurun*, *Kato Mandata*, dan *Kato Malreang*. Untuk mencapai tujuan literasi budaya Minangkabau diperlukan pemahaman dan kepatuhan terhadap *Kato Nan Ampek*, serta memberikan dampak positif bagi anak jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kato Nan Ampek, yang berarti empat macam aturan dalam bahasa Indonesia, terdiri dari empat jenis komunikasi menurut (Reihan et al., 2023): 1) *Kato Mandaki*, digunakan untuk berinteraksi dengan yang seseorang yang lebih tua, seperti orang tua atau atasan. Tata bahasa lebih teratur dan penggunaan kata ganti lebih spesifik, seperti "ambo" untuk orang pertama dan "beliau" orang ketiga. 2) *Kato Manurun*, untuk berbicara dengan yang lebih muda, seperti anak atau bawahan. Bahasa tetap teratur namun kalimatnya cenderung lebih singkat dan penggunaan kata ganti disesuaikan dengan konteks. 3) *Kato Mandata*, untuk berbicara dengan orang yang sebaya atau orang yang setara. 4) *Kato Malereang*, digunakan untuk orang yang disegani namun tidak memiliki hubungan darah langsung, seperti ipar atau mertua. Komunikasi harus sopan dan penuh makna untuk menghindari kesan menyinggung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan literasi yang dimulai sejak dini memiliki dampak besar terhadap kesiapan anak untuk pendidikan yang lebih tinggi (Wartomo, 2017). Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada literasi baca tulis dan kurang memberikan perhatian pada literasi budaya, terutama yang berbasis budaya lokal seperti Minangkabau. Misalnya, penelitian oleh (Azizah & Eliza, 2023) menekankan pentingnya literasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, namun tidak menyoroti bagaimana literasi budaya dapat membantu membentuk karakter dan identitas anak.

Penelitian bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana literasi budaya Minangkabau, khususnya "*Kato Nan Ampek*," diimplementasikan dalam pendidikan usia dini. Implementasi ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak-anak sejak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini akan mengidentifikasi secara khusus bagaimana "*Kato Nan Ampek*" diajarkan dan dipraktikkan di TK Negeri 2 Padang, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang literasi budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan teknik yang digunakan di TK Negeri 2 Padang untuk melaksanakan program "*Kato Nan Ampek*" literasi budaya Minangkabau. Administrasi, fakultas, dan orang tua TK Negeri 2 Padang berpartisipasi dalam penelitian ini pada bulan Juli 2024. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai strategi triangulasi untuk mengumpulkan data. Ada tiga langkah untuk analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data memerlukan pemilihan informasi yang relevan dari catatan lapangan dan membuatnya lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Untuk membuat kesimpulan dan rencana lebih mudah, penyajian data menyusun informasi yang direduksi menjadi bahasa naratif. Setelah reduksi dan penyajian data, kesimpulan ditarik. Kesimpulan awal bersifat sementara dan harus diverifikasi dengan bukti tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak Negeri 2 Padang adalah salah satu institusi di kota Padang yang telah mengadopsi mata pelajaran Keminangkabauan yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Padang. Pencanangan mata pelajaran ini untuk tingkat PAUD, SD, dan SMP dilaksanakan pada 19 September 2023 di Galanggang Balaikota, Aia Pacah.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, menjelaskan Keminangkabauan merupakan bagian dari Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003. Pelajaran ini meliputi pengenalan budaya Minangkabau seperti berpantun dan makan bajamba, dan diajarkan dua jam per minggu dengan penggunaan bahasa Minang dan dialek lokal.

Taman Kanak-kanak Negeri 2 Padang telah mengimplementasikan Keminangkabauan dalam bentuk ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM). Program ini bertujuan melestarikan budaya Minangkabau serta memberikan pengetahuan tentang adat, seni, dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Pendapat yang dikemukakan oleh Mayar et al. (2019), yang menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter, minat, dan keterampilan anak, konsisten dengan kegiatan ekstrakurikuler ini. Program ini juga bertujuan mendeteksi potensi anak melalui bimbingan guru di luar jam pelajaran.

1. Perencanaan Literasi Budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*”

Dalam hasil observasi yang dilakukan, peneliti mencatat bahwa perencanaan literasi budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*” di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Padang dirancang sebagai bagian dari program ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang dilaksanakan setelah jam sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru mengungkapkan bahwa program ekstrakurikuler ini disusun di awal tahun pembelajaran melalui diskusi atau musyawarah untuk menentukan materi yang akan diajarkan, sehingga memastikan semua anak mendapatkan pengetahuan yang seragam.

Dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan literasi budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*” dilakukan dalam bentuk tabel yang mencakup uraian kegiatan serta media pembelajaran yang diperlukan. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler yang berlangsung dari pukul 11.30 hingga 12.20 setiap hari setelah sekolah. Selain itu, guru juga merancang media pembelajaran, seperti gambar dan video, untuk menjelaskan cara berbicara yang baik dan tidak baik sesuai dengan *Kato Nan Ampek*. Setelah perencanaan program ekstrakurikuler, guru memberitahukan orang tua melalui rapat yang diadakan untuk menginformasikan tentang program dan kegiatan lain yang akan dilaksanakan sepanjang tahun di TK Negeri 2 Padang.

2. Pelaksanaan Literasi Budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*”

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan literasi budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*” dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis, sebanyak empat kali dalam seminggu. Selain itu, literasi budaya ini juga diintegrasikan dalam rutinitas harian anak melalui kebiasaan sehari-hari yang diterapkan oleh guru. Pada setiap hari Selasa, anak-anak dibiasakan menggunakan bahasa Minang sepanjang hari dalam kegiatan yang dikenal sebagai Keminangkabauan.

Kegiatan pada hari Selasa dimulai dengan rutinitas pagi, termasuk berbaris di halaman, membaca ikrar, berdoa, dan diikuti dengan menari tradisional serta bernyanyi dalam bahasa Minang, termasuk berpantun. Kegiatan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya Minangkabau. Setelah berbaris, anak-anak masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran seperti biasa, di mana guru memberikan stimulasi positif dan mengingatkan penggunaan *Kato Nan Ampek* dalam

berkomunikasi. Guru juga berinteraksi dengan anak menggunakan bahasa Minangkabau selama pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahasa Minang dan mencoba berbicara dalam bahasa tersebut dengan teman sebaya.

Pada kegiatan ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM), anak-anak mendapatkan pembelajaran tentang *Kato Nan Ampek* dan *Sumbang Duo Baleh*, dua etika penting dalam budaya Minangkabau. Kegiatan ini dimulai dengan menanyakan kabar dalam bahasa Minang, diikuti dengan pemberian contoh cara berbicara yang sesuai dengan *Kato Nan Ampek*. Guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan video untuk membantu menstimulasi literasi budaya Minangkabau. Dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler BAM.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan literasi budaya Minangkabau "*Kato Nan Ampek*." Banyak orang tua muda yang kurang menggunakan bahasa Minang di rumah, dan anak-anak sering terpengaruh oleh bahasa yang ada di gadget mereka. Selain itu, jadwal ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada siang hari menyebabkan banyak anak merasa lelah dan kehilangan fokus.

3. Evaluasi Literasi Budaya Minangkabau "*Kato Nan Ampek*"

Berdasarkan wawancara dengan guru, penilaian terhadap literasi budaya Minangkabau "*Kato Nan Ampek*" dilakukan melalui pengamatan perkembangan anak yang dicatat dalam catatan anekdot. Guru menilai anak berdasarkan cara mereka berkomunikasi dan etika berbicara sesuai dengan *Kato Nan Ampek*, serta mencatat tindakan dan perilaku anak selama berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Catatan anekdot ini kemudian akan diserahkan kepada orang tua pada akhir semester.

Dari sisi orang tua, penilaian terhadap pelaksanaan literasi budaya Minangkabau "*Kato Nan Ampek*" di Taman Kanak-kanak Negeri 2 menunjukkan hasil yang positif. Banyak orang tua merasa terbantu dengan adanya ekstrakurikuler Budaya Alam Minangkabau (BAM), yang membuat anak-anak lebih memahami bahasa Minang dan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan bahwa perencanaan dilakukan melalui diskusi guru, penentuan materi, pembuatan tabel, dan penyampaian program kepada orang tua. Implementasi dilakukan sesuai teori (Ramadhani, 2023) dan (Rizqina, 2020) dengan mempertimbangkan materi, jenis kegiatan, media, dan waktu pelaksanaan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dari Senin hingga Kamis setelah sekolah, dengan penekanan pada penggunaan *Kato Nan Ampek* dalam interaksi sehari-hari.

Menurut (Alivia & Sudadi, 2023), pelaksanaan ekstrakurikuler harus mematuhi aturan dan visi pendidikan sekolah, serta memberikan manfaat sosial seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama. Indikator literasi budaya mencakup pemahaman budaya, penerapan dalam pembelajaran, dan peningkatan kreativitas (Arga & Wulandari, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi budaya Minangkabau di TK Negeri 2 Padang sesuai dengan teori, membantu anak-anak berkomunikasi sesuai adat Minangkabau, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya

Pada tahap evaluasi, (Yaswinda & Erlina, 2022) menyatakan bahwa evaluasi penting untuk memperbaiki aspek pembelajaran dan memotivasi siswa dan guru. (Idrus, 2019) menambahkan bahwa evaluasi meliputi penilaian sebelum, selama, dan

setelah pembelajaran. Namun, ditemukan kesenjangan dalam penilaian awal karakteristik anak, meskipun hal ini tidak mengganggu keberlangsungan program. Guru terus berusaha maksimal untuk memastikan pemahaman anak terhadap adat dan budaya Minangkabau.

KESIMPULAN

Implementasi literasi budaya Minangkabau “*Kato Nan Ampek*” di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Padang melibatkan tiga tahapan utama yang saling terkait: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, proses dimulai dengan diskusi antara guru untuk menentukan materi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan mencakup penggunaan bahasa Minang, pengajaran materi “*Kato Nan Ampek*”. Kemudian evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak dan mencatat anekdot oleh guru. Implementasi program dilakukan dengan tujuan mengajarkan etika komunikasi yang sopan, adat Minangkabau, dan pembiasaan perilaku positif, sehingga membantu anak memahami dan melestarikan budaya Minangkabau dengan baik.

REFERENSI

- Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI TENGAH PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11, 7–16.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Aprinta, G. (2013). *FUNGSI MEDIA ONLINE SEBAGAI MEDIA LITERASI BUDAYA BAGI GENERASI MUDA*. V, 16–30.
- Arga, H. S. P., & Wulandari, M. A. (2021). Efektifitas Media Pembelajaran IPS Berbasis Vlog Terhadap kemampuan literasi Budaya di Era New Normal. *Journal of Empowerment Community*, 3(2), 56–62.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Azizah, A., & Eliza, D. (2023). Pengembangan Digital Book berbasis Budaya Minangkabau untuk Menstimulasi Perkembangan Literasi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2283–2292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4174>
- Desyandri. (2018). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR.

Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 8285, 1–9.

- Falimu, Lamadang, K. P., Tampani, Y., Masita, E., Irianto, S., Khartiono, L. D., Pratama, F. F., Rayani, R., Magalhaes, A. D. J., Syamsijulianto, T., Sole, Y. Y. E., & Tahu, F. (2023). *Literasi Budaya*. www.adpraglobalindo.my.id
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 344.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., & Anam, K. (2023). *Strategi Literasi Budaya Anak Pengembangan Game Edukatif Usia Dini melalui*. 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Mahartini, K. T. (2019). *PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI ANAK USIA DINI DALAM MENGUSUNG REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 357–366. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Maulana, A., Yunitasari, N., Hikmah, R. N., Rusmana, R., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2a), 36–45. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.285>
- Mayar, F., Suryana, D., & Sari, R. E. (2022). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341–352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1296>
- Nurlaili. (2018). Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 229–241. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1518>
- Pratiwi, Anggi, E. N. K. A. (2019). *Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia*. 7(1), 65–80.
- Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 134–146. <https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21818>
- Ramadhani, D. (2023). *Manajemen Pendidikan*.
- Reihan, M., Gusnetti, G., Mahararani, W., & Ulama, Z. (2023). Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>
- Rizqina, A. L. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler Pada Peserta Didik Di Paud It Alhamdulillah Yogyakarta. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(1), 116–123. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.214>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*.

- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra, R. P. (2023). *Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura*. 7(2), 1818–1827.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Uce, L. (2017). THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Utoyo, S., Ismaniar, I., & Hazizah, N. (2020). Developing Emotional-Social Intelligence of Early Childhood in Long-Distance Family Relationship (LDR) Through The Introduction Of Digital Literacy. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00017. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46382>
- Wartomo. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–17.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH MAWADAH R-FAH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH%20MAWADAH%20R-FAH.pdf)
- Yaswinda, & Erlina, B. (2022). MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PERAN ORANG TUA BERPARTISIPASI DALAM KEGIATAN EKTRAKURIKULER UNTUK PENGEMBANGAN DIRI ANAK DI TK AN--NADZIR KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR, KOTA PAYAKUMBUH. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(8).
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>
- ZR, Z., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Science Book Anak untuk Pengenalan Literasi dan Karakter Berbasis Budaya Alam Minangkabau. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1567–1577.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.896>